

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia semakin kompleks, tidak hanya kebutuhan pokok seperti sandang pangan dan papan, melainkan juga kebutuhan akan pendidikan, yang kebutuhan pendidikan di jaman modern sekarang ini justru menjadi kebutuhan yang krusial. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang krusial karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pada masa-masa sekolah, seorang siswa dituntut untuk belajar giat dan menuntut ilmu hingga selesai, agar kelas masa dewasa dapat menjadi individu yang mandiri dan punya penghasilan sendiri. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru pasti memberikan tugas dan PR yang bertujuan untuk lebih memahamkn materi pada siswanya. Hanya saja tugas dan PR kadang tidak dikerjakan oleh siswa. Hal ini disebabkan siswa sering melakukan penundaan untuk mengerjakan tugasnya sehingga pada saat pengumpulan tugas, ternyata tugas belum selesai dan bahkan mungkin belum dikerjakan.

Perilaku suka menunda-nunda tersebut biasa disebut dengan prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi didefinisikan oleh Haycock McCarthy & Skay (1998) adalah penundaan tugas sampai menit terakhir, meninggalkan tugas yang seharusnya selesai, atau penundaan keputusan yang akan diambil dan tanggung-jawab pada menit terakhir.

Penelitian yang dilakukan McCown (dalam Ferrari dkk., 1995) menemukan bahwa prokrastinasi terkait dengan kecenderungan untuk menunda tugas dan waktu untuk mengerjakan tugas. Penundaan dilakukan karena perilaku untuk mengerjakan tugas tidak sesuai dengan niat yang telah ditetapkan, juga karena ada penundaan niat untuk memulai mengerjakan tugas. Secara ringkas, ada kesenjangan antara niat dengan perilaku pada prokrastinator (Milgram, Sroloff, & Rosenbanum, 1988. dalam Ferrari dkk., 1995).

Milgram (dalam Ferrari, Johnson dan McCown, 1995) mengatakan bahwa prokrastinasi ini tidak hanya sebuah penyimpangan keingintahuan manusia, namun juga salah satu dari banyak kasus di mana orang-orang gagal untuk mengejar kepentingan mereka dalam cara yang efisien dan produktif. Ini mewakili disfungsi kemampuan manusia yang penting, sehingga prokrastinator akan banyak membuang-buang waktu, kehilangan kesempatan, dan tidak hidup dalam kehidupan yang sejati.

Ainslie (dalam Ferrari, 1995) menyatakan bahwa ada kecenderungan yang kuat pada manusia untuk memilih hasil (*reward*) jangka pendek dari pada tujuan jangka panjang, karena tujuan jangka pendek menyediakan kesenangan dengan seketika. Bagi prokrastinator, kecenderungan tersebut dapat dikatakan berkembang menjadi kebiasaan.

Pada dunia akademis penundaan tugas akademis ini sering disebut dengan istilah prokrastinasi akademik. Diterangkan oleh Ozer, Demir, & Ferrari (2009) bahwa prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai keterlambatan irasional dalam melakukan tugas-tugas akademik pada siswa (misalnya, belajar untuk

ujian, membaca tugas, melakukan administrasi akademik dan tugas-tugas kehadiran/ absensi.

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik atau kinerja akademik, misalnya menulis paper, membaca buku-buku pelajaran, membayar SPP, mengetik makalah, mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas sekolah atau tugas kursus, belajar untuk ujian, mengembalikan buku perpustakaan, membuat karya ilmiah, misalnya skripsi, dan sebagainya (Aitken dalam Ferrari dkk., 1995).

Ferrari, Johnson dan McCown (2009) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait prokrastinasi. Senada dengan Rothblum dkk, (dalam Haycock, 1993), Prokrastinasi akademik adalah gaya biasa menunda-nunda atau menunda tugas-tugas dan tanggung jawab akademik yang disertai dengan tingkat kecemasan yang tidak menyenangkan.

Begitu pentingnya penggunaan waktu dimaksimalkan oleh para siswa sehingga diharapkan para siswa tidak melakukan penundaan atau melakukan prokrastinasi, hanya saja masih saja terjadi penundaan tugas atau prokrastinasi akademik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo yang menyatakan bahwa masih sering melakukan penundaan serta keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, siswa juga lebih cenderung untuk menghabiskan waktunya melakukan kegiatan yang menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas sekolah. Selain itu,

masih terlihat bahwa siswa dalam mengerjakan tugasnya memiliki kesenjangan waktu dengan perencanaan dan kinerja aktual sekolah yang harus diselesaikannya tepat waktu (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Penelitian yang dilakukan Muhammad Ilyas dan Suryadi,(2017) di SMA *IT Boarding School* Abu Bakar Yogyakarta menemukan Bahwa ada beberapa siswa yang terindikasi melakukan perilaku prokrastinasi akademik serta terdapat bermacam-macam bentuk perilaku prokrastinasi akademik. Yang *Pertama* mereka tidak mengerjakan tugas karena tidak cocok dengan guru mata pelajaran dianggap tidak atau kurang inovasi dalam mengajar, *Kedua*, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas sudah menjadi fenomena yang umum dikalangan siswa karena berbagai macam alasan, *Ketiga*, ketergantungan tugas pada teman yang dianggap mampu untuk mengerjakannya dan yang *Keempat* adalah adanya pemikiran *irrational Believe* pemikiran yang salah ini selalu menjadi bagian pada manusia terutama siswa biasanya mereka mengatakan “ah kerjakan nanti saja” padahal nanti belum tentu dia punya waktu atau kadang *self regulated learning* yang buruk (Ilyas dan Suryadi, 2017).

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan (Djamarah dan Zain, 2006).

Metode pemberian tugas adalah suatu cara atau proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru (Ismail, 2008). Metode pemberian tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu, karena pemberian tugas tersebut dapat dikerjakan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan atau diselesaikan.³ Pemberian PR dimaksud agar siswa di rumah mengulangi pelajaran yang diajarkan di sekolah oleh gurunya. Pemberian PR atau metode pemberian tugas adalah dimana murid diberikan tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini siswa dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya dirumah saja, tapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, di laboratorium, di ruang pratikum dan lain sebagainya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru.

Adanya tugas atau PR tersebut untuk sebagian siswa merupakan beban, sehingga mereka menunda-nunda dan mengerjakan hal lain yang dianggap lebih menyenangkan yang mana hal ini merupakan prokrastinasi akademik. Apabila tugas dan PR tidak dikerjakan sampai batas waktu pengerjaan maka hal ini akan

menimbulkan masalah bagi siswa sendiri yakni siswa menjadi kurang menguasai materi pelajaran. Untuk itu sangat diharapkan agar prokrastinasi akademik tidak terjadi di kalangan siswa, sehingga sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu, yang meliputi kondisi fisik dan psikis, dan faktor eksternal berupa faktor di luar diri individu, yang meliputi gaya pengasuhan orangtua, tingkat atau level sekolah, tugas yang terlalu banyak, dan kondisi lingkungan. Kemudian menurut Sultan dan Husain (2010) prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh manajemen waktu yang tidak tepat

Selanjutnya menurut Chang (2014) dari penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor disposisional pribadi terkait dengan ketakutan atau kegagalan seperti depresi dan kecemasan yang sering mengarah pada prokrastinasi. Individu yang melakukan prokrastinasi pada dasarnya ditemukan bahwa mereka diprovokasi oleh kecemasan dan sebagai akibatnya mereka menunda tugas tersebut.

Penelitian lain yakni dilakukan oleh Gibson (2014) dengan subyek penelitian siswa perawat sebanyak 202 orang maka ditemukan bahwa siswa yang kecemasan menghadapi ujian pada akhirnya mengalami prokrastinasi dalam mempersiapkan ujian, yang mana hasil ujian menjadi sangat buruk, sehingga gagal dalam menyelesaikan program keperawatan,

Penelitian lain dilakukan oleh Azure (2011) yang dilakukan pada 103 mahasiswa magister dengan program kuliah dua tahun bahwa dari uji statistik

diperoleh kalau prokrastinasi akademik terjadi dari ketakutan yakni takut minta bantuan, takut terhadap dosen maupun kecemasan terhadap kegagalan.

Berdasarkan paparan di atas maka muncul permasalahan, “apakah ada hubungan antara kecemasan dengan prokrastinasi akademik pada siswa?”

Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul, ” Hubungan Antara Kecemasan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara kecemasan dengan prokrastinasi akademik pada siswa
2. Mengetahui tingkat kecemasan pada siswa.
3. Mengetahui tingkat prokrastinasi akademik pada siswa.
4. Mengetahui seberapa besar kecemasan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi tentang prokrastinasi pada anaknya sehingga orang tua bisa ikut mengarahkan anaknya untuk tidak menunda-nunda tugas sekolahnya.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku yang seharusnya dihindari yakni prokrastinasi.
3. Bagi peneliti lain, sebagai wacana dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.